



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Konseling Multibudaya Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Berbasis Kearifan Lokal

jesykristyasamudra^{1*}, Galuh Candra Puspita², Suprihani Rahayu Wilujeng³,
Rizqi Amelia Septiani⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

jesykristyasamudra@gmail.com^{1*}, gagapuspita@gmail.com²,
suprihanirahayuw@gmail.com³, rizqiameliaseptiani@gmail.com⁴

ABSTRACT

Bullying is a repeated aggressive act aimed at dominating or harming individuals perceived as weaker. This phenomenon is common in schools and is triggered by differences in economic status, social status, and cultural background. In a multicultural society like Indonesia, a lack of understanding of diversity often fuels attitudes of superiority that lead to intimidation, discrimination, and violence, both in person and through digital media. The impacts are very serious, including psychological disorders, decreased academic performance, and the risk of loss of life. Therefore, prevention efforts must be comprehensive and contextual. Integrating multicultural counseling with local wisdom values is an effective strategy for building empathy, tolerance, and social harmony. This approach not only respects clients' cultural differences but also utilizes local values such as tepa selira (respect for others), rukun (harmony), and the Bugis-Makassar 3S principle as social capital in reducing aggressive behavior. This article examines a counseling model based on local wisdom as a preventive measure to create a safe and inclusive school environment.

Keywords: Multicultural counseling, local wisdom, bullying

ABSTRAK

Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang untuk mendominasi atau menyakiti individu yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini marak terjadi di lingkungan sekolah dan dipicu oleh faktor perbedaan ekonomi, status sosial, hingga latar belakang budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, rendahnya pemahaman terhadap keberagaman sering memicu sikap superioritas yang berujung pada intimidasi, diskriminasi, dan kekerasan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dampaknya sangat serius, mencakup gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga risiko korban jiwa. Upaya pencegahan karenanya harus bersifat komprehensif dan kontekstual. Integrasi Konseling Multibudaya dengan nilai-nilai Kearifan Lokal menjadi strategi efektif untuk membangun empati, toleransi, dan harmoni sosial. Pendekatan ini tidak hanya menghargai perbedaan budaya konseli, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti tepa selira, rukun, dan prinsip 3S Bugis-Makassar sebagai modal sosial dalam mereduksi perilaku agresif. Artikel ini mengkaji model konseling berbasis kearifan lokal sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Konseling multibudaya, kearifan lokal, perundungan



PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan agresif yang biasanya dilakukan seseorang untuk mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang dinilai lebih lemah. Perundungan kerap kali terjadi di lingkungan sekitar anak baik disekolah maupun di rumah. Perundungan biasanya dipicu oleh perbedaan Tingkat ekonomi serta status sosial. Karena faktor tersebut sehingga pelaku *bully* tega mengintimidasi serta melakukan kekerasan fisik kepada korban karena merasa lebih *superior* (Muthiah Azizah Makmur et al., 2024). Contohnya seorang peserta didik dari luar pulau Jawa yang memiliki warna kulit berbeda dengan peserta didik asli Jawa, sehingga muncul tindakan saling merendahkan temannya. Pelaku merasa lebih superior dari korbannya karena merasa memiliki sesuatu hal yang lebih dari korban. Biasanya pelaku tindak *bullying* akan merasa senang setelah melakukan penindasan tanpa ia sadari bahwa sebenarnya terdapat ketimpangan dalam dirinya.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui media digital. Dampak perundungan sangat serius, meliputi gangguan psikologis, menurunnya rasa percaya diri, hingga penurunan prestasi akademik korban. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan kebiasaan sering menjadi pemicu perundungan. Krisis pemahaman akan keberagaman ini menyebabkan individu memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup hanya melalui pendekatan sanksi atau aturan sekolah, tetapi memerlukan intervensi yang lebih humanis, mendalam, dan kontekstual.

Konseling Multibudaya merupakan pendekatan esensial yang mempertimbangkan nilai, norma, dan kepercayaan budaya dalam proses konseling. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman individu dalam konteks budayanya serta bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati. Di sisi lain, Kearifan Lokal (seperti gotong royong, silih asih, manunggaling kawula gusti, atau nilai lokal lainnya) mengandung nilai luhur yang telah teruji sebagai fondasi moral dan sosial masyarakat. Konseling multibudaya dapat dipahami sebagai suatu bentuk konseling di mana konselor dengan konseli (perorangan/kelompok) memiliki perbedaan-perbedaan nilai dan keyakinan yang berasal dari lingkungan historis, sosial, budaya, agama, perkembangan fisik (usia dan seks biologis), dan peran identitas-gender (Khowatim, 2020).

Integrasi Konseling Multibudaya yang berlandaskan prinsip penghormatan perbedaan, dengan Kearifan Lokal yang menyediakan nilai-nilai praktis kebersamaan, menjadi sebuah strategi preventif yang sangat relevan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model Konseling Multibudaya yang secara eksplisit berbasis kearifan lokal dapat dijadikan upaya efektif dan kontekstual untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Perundungan (*bullying*) adalah sebuah perilaku yang dilakukan dalam bentuk agresi baik itu penindasan maupun kekerasan yang dilakukan secara sadar dan terus berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Tindakan tersebut biasa terjadi dalam hubungan sosial yang tidak seimbang, seperti



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dimana pelaku memiliki kekuatan serta posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan korban, sehingga korban berada dalam situasi yang lebih lemah dan sulit untuk membela diri (Duwita, 2024). Kasus perundungan ini sering kali dijumpai pada anak-anak sekolah dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, bahkan kasus perundungan ini sudah menjadi permasalahan yang biasa dijumpai namun kasus ini memiliki dampak yang cukup serius jika tidak ditangani dengan segera. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat hingga saat ini tercatat terdapat 1.052 kasus perundungan yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2025 saat ini. dari banyaknya kasus perundungan di Indonesia, 16% atau setara dengan 165 kasus terjadi di lingkungan sekolah bahkan yang paling miris hingga menyebabkan korban jiwa (Dialektis.co, 2025).

Bentuk perundungan yang terjadi di Indonesia terjadi dalam 4 bentuk diantaranya yang pertama adalah bentuk perundungan verbal, yaitu bentuk perundungan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti dan mengucilkan korban seperti mengejek, menghina atau bahkan memberikan kata-kata kasar. Bentuk perundungan yang kedua adalah perundungan fisik, perundungan ini melibatkan kontak fisik secara langsung seperti dorongan, pukulan, menendang atau merusak barang korban. Bentuk perundungan yang ketiga adalah perundungan psikologis/sosial, perundungan ini dilakukan untuk merusak nama baik korban serta relasi sosialnya seperti mengucilkan, memfitnah dan menyebarkan gosip. Bentuk perundungan yang terakhir adalah siber (*cyberbullying*), perundungan ini terjadi dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk menyebarkan rumor ataupun mengancam korban (Diana Lating et al., 2024).

Dari keempat bentuk perundungan yang terjadi di Indonesia sangat berdampak serius pada korban, terutama pada korban yang masih duduk dibangku sekolah. Dimana perundungan tidak hanya berdampak langsung pada akademiknya, namun juga sangat mempengaruhi kesehatan mental, bahkan yang paling parah hingga berdampak terhadap adanya korban jiwa. Terdapat beberapa korban perundungan yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena terlalu banyak tekanan yang dirasakan, hal tersebut terjadi karena kurangnya sistem penanganan untuk korban perundungan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir munculnya kasus perundungan yang berpotensi pada bertambahnya korban perundungan, diperlukan langkah pencegahan yang benar-benar dapat menyentuh akar dari permasalahan.

Salah satu pendekatan yang dapat diupayakan dalam rangka pencegahan dari permasalahan perundungan yang sudah marak terjadi adalah penerapan konseling multibudaya yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, konseling multibudaya menjadi relevan sebagai salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi masalah diskriminasi. Konseling multibudaya adalah pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, pengalaman, dan identitas individu sebagai bagian dari proses konseling (Siti Dwi Yasinta et al., 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan keberagaman, mengurangi prasangka, dan mempromosikan inklusivitas melalui dialog yang konstruktif dan berbasis empati. Selain itu, menurut Setiawan, 2021 dalam (Ananda et al., 2025) pendekatan multibudaya dalam konseling sejalan dengan nilai-nilai pendidikan tinggi di Indonesia yang menekankan toleransi, kerjasama, dan inklusi sosial. Pendekatan ini memungkinkan layanan



konseling lebih peka terhadap keberagaman latar belakang konseli sekaligus menanamkan nilai budaya yang menjunjung sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan memanfaatkan kearifan lokal tersebut, pencegahan perundungan dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga sekolah mampu membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

Model pencegahan perundungan yang diusulkan ini didasarkan pada pengembangan Konseling *Indigenous* yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Kearifan Lokal untuk mencapai validitas budaya (*emic approach*) intervensi (Ziyadul et al., 2021). Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang efektif untuk merekonstruksi pandangan siswa terhadap agresi dan relasi sosial, karena ia menawarkan solusi yang bertolak belakang dengan sifat perundungan yang didominasi oleh kekerasan dan individualisme. Integrasi ini berfokus pada dua nilai kolektif utama yang terbukti relevan, yaitu *Etos Tepa Selira* (Jawa) dan Prinsip 3S Bugis-Makassar.

1) Landasan Konseptual dari Nilai Lokal Anti-Perundungan

Pengintegrasian ini fokus pada nilai-nilai kolektivistik yang terbukti relevan dalam pencegahan perilaku perundungan:

Etos Tepa Selira dan *Rukun* (Suku Jawa):

- a) *Tepa Selira* (Empati Kolektif): Nilai ini merupakan solusi langsung untuk *bullying* karena berfokus pada pembangunan empati, yang secara fundamental minim pada pelaku *bullying* (Widiyanti, 2024). Intervensi menekankan kemampuan menimbang rasa sakit orang lain, yang diterapkan melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk menumbuhkan sikap empati (Nafilasari et al., 2023).
- b) *Rukun* (Harmoni Sosial): Mendorong terciptanya ketenangan, keselarasan, dan kebersamaan. Strategi Gerakan "Ayo Rukun" oleh Kemendikbudristek menekankan integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum untuk mencegah kekerasan dan mempromosikan budaya anti-kekerasan di lingkungan sekolah (Dr. Uswatun Hasanah, 2024).
- c) Prinsip 3S Bugis-Makassar: Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi. Prinsip ini berfokus pada peran aktif bystander (saksi) dan penghormatan martabat. Sipakatau (Saling Memanusiakan) berfungsi sebagai antidote terhadap tindakan merendahkan sementara Sipakainge (Saling Mengingatkan) mendorong saksi perundungan untuk tidak diam dan berani berintervensi.

Etos Tepa Selira adalah solusi langsung untuk mengatasi *bullying* karena perilaku ini secara fundamental muncul akibat defisit empati (Widiyanti, 2024). Filosofi intinya, "*yen dijiwit wong liya iku krasa lara ya aja njiwit liyane*", berfungsi untuk membangun kemampuan membimbing rasa sakit orang lain (*empathic concern*). Intervensi *Tepa Selira* dioperasionalkan melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama yang dirancang khusus untuk melatih siswa agar memiliki sikap empati, menghargai perasaan sesama, dan meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Sosiodrama memaksa peserta didik untuk menimbang perasaan orang lain dengan perasaan diri sendiri (*tepa* = menimbang, *slira* = diri), sehingga secara bertahap mengurangi potensi munculnya agresi (Nafilasari et al., 2023).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Sementara itu, Prinsip 3S Bugis-Makassar (*Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi*) berfungsi melengkapi *Tepa Selira* dengan menargetkan peran aktif saksi (*bystander*) dan norma komunitas. *Sipakatau* (Saling Memanusiakan) berfungsi sebagai antidot terhadap tindakan merendahkan martabat yang merupakan inti dari *bullying*. *Sipakainge* (Saling Mengingat) mendorong saksi perundungan untuk berani berintervensi dan tidak diam saat melihat ketidakadilan. Terakhir, *Sipakalebbi* (Saling Memuliakan) memastikan harga diri setiap individu dihargai, sehingga norma sosial yang menolak perundungan sebagai hal yang tidak beradab dapat terbentuk dan diinternalisasi di lingkungan sekolah (Halima et al., 2021). Dengan demikian, model konseling multibudaya ini menyajikan solusi yang holistik, mencakup dimensi individu (empati) dan dimensi kolektif (norma sosial).

Temuan dan Implikasi Model Pencegahan Multibudaya

Kajian ini menemukan bahwa model Konseling Multibudaya yang mengintegrasikan *Tepa Selira* dan 3S Bugis-Makassar memiliki implikasi yang komprehensif terhadap masalah perundungan di sekolah. Temuan utama menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai budaya *Tepa Salira* dan empati; di mana individu yang menginternalisasi *Tepa Salira* cenderung memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi, yang merupakan dasar penting dalam pencegahan perilaku agresif dan perundungan. Secara khusus, implementasi nilai *Tepa Selira* melalui teknik Sosiodrama telah terbukti efektif dalam mengembangkan empati peserta didik karena Sosiodrama memungkinkan siswa untuk merasakan (*ngraos*) penderitaan korban, sesuai dengan filosofi kearifan lokal tersebut (Nafilasari et al., 2023).

Implikasi pencegahan *bullying* dari model dual-budaya ini adalah menciptakan solusi yang menyeluruh. *Tepa Selira* menargetkan akar masalah internal (defisit empati) pada pelaku dan korban, sedangkan Prinsip 3S Bugis-Makassar menargetkan lingkungan sosial dan saksi (*bystander*). Implikasi dari *Sipakainge* adalah pemberdayaan saksi agar berani intervensi, sedangkan *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* membentuk norma sosial bahwa perundungan adalah tindakan merendahkan martabat yang tidak dapat diterima. Dengan demikian, model ini secara teoretis dapat mereduksi potensi *bullying* dengan mencakup mekanisme pelatihan empati, pengembangan keterampilan sosial, hingga pembentukan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan menjaga sikap. Kontribusi strategis penelitian ini menegaskan perlunya keterpaduan layanan bimbingan konseling dengan nilai-nilai lokal untuk mencapai validitas budaya, menjadikannya intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perundungan merupakan tindakan agresif yang muncul akibat ketimpangan relasi kekuasaan, minimnya empati, serta lemahnya pemahaman terhadap keberagaman budaya. Fenomena ini umum terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak serius pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan suku, budaya, bahasa, dan status sosial sering menjadi pemicu utama perilaku *bullying*. Oleh karena itu, pencegahan perundungan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

tidak cukup hanya mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual. Integrasi Konseling Multibudaya dengan nilai-nilai Kearifan Lokal terbukti menjadi strategi preventif yang efektif karena mampu menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, serta memperkuat hubungan sosial. Nilai seperti tepa selira, rukun, Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun budaya sekolah yang inklusif, aman, dan bebas perundungan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, dalam upaya mencegah perundungan di lingkungan sekolah, diperlukan keterlibatan seluruh elemen pendidikan secara berkesinambungan. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan pemahaman multibudaya ke dalam kegiatan pembelajaran maupun layanan bimbingan konseling agar siswa terbiasa menghargai perbedaan dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Guru dan konselor diharapkan mengembangkan pendekatan konseling multibudaya yang sensitif terhadap latar belakang siswa, sekaligus memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti tepa selira, rukun, serta prinsip Sipakatau dan Sipakainge untuk menumbuhkan empati dan keberanian siswa dalam menghentikan tindakan perundungan. Peserta didik juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai saling menghormati dan berperan aktif sebagai penguat ketika melihat tindakan bullying di sekitarnya. Selain itu, orang tua perlu memperkuat komunikasi dan memberikan teladan mengenai sikap toleransi agar nilai-nilai luhur ini tertanam sejak dini. Untuk mendukung semua itu, pembuat kebijakan perlu merumuskan pedoman pencegahan perundungan yang berbasis budaya lokal sehingga implementasinya lebih relevan dan dapat diterapkan secara efektif di berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, S., Riski Angelia, D., Na'imah, F., Andin, L., Fadillah, N., & Setyaputri, N. Y. (2025). *Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa*.
- Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>
- Dialektis.co. (2025, November 23). *KPAI: Sepanjang 2025 Ada 1.052 Kasus Bullying, 16% Terjadi di Sekolah 26 Meniggal Dunia*. Dialektis.Co. <https://dialektis.co/kpai-sepanjang-2025-ada-1-052-kasus-bullying-16-terjadi-di-sekolah-26-meniggal-dunia/#:~:text=KPAI:%20Sepanjang%202025%20Ada%201.052,26%20Meniggal%20Dunia%20%2D%20Dialektis.co>
- Diana Lating, A., Mahaly, S., Ellis, R., Umi Lessy, D., & Ambon, I. (2024). Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya terhadap Psikologi Peserta Didik MTs Negeri Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1.5851>
- Dr. Uswatun Hasanah, S. P. M. P. (2024, October 2). *Gerakan “Ayo Rukun” Sebagai Strategi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Cerdas Berkarakter. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan-ayo-rukun->



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

sebagai-strategi-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-lingkungan-satuan-pendidikan/

- Duwita, C. E. P. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Dmiration*, 5(3), 885–898.
- Khowatim, K. (2020). Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender Khusus Khowatim. *Jurnal Bikotetik*, 1, 1.
- Muthiah Azizah Makmur, S., Syam Saguni, S., Cahyaningsih, T., Inayah Dzakiroh, A., Pendidikan Guru PAUD, M., & Negeri Makassar, U. (2024). Upaya Pencegahan Perundungan Pada Anak Efforts To Prevent Bullying In Children. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nafilasari, H. I., Henny Indreswari, & Muslihati. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Selira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 444–452. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5457>
- Siti Dwi Yasinta, Disma Nadya Shakila, Rita Munifah Ramadhan, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160–178. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690>
- Widiyanti, E. (2024). Tepa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 83–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>
- Ziyadul, H. A. M., Vidya Fakhriyani, D., & Sa, I. (2021). Konseling Indigenous: Kajian Pada Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11.